

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP SIKAP KERJASAMA SISWA DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI KELAS X SMA AL-MA'ARIF NU AL-MANSHURIYAH SANGKONG BONDER

Sapka Mawarzani^{1*}

Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi UNIQHBA

Email: ahmadrazkany@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap kerjasama siswa dalam pembelajaran ekonomi kelas X SMA Al-Ma'arif NU Al-Manshuriyah Sangkong Bonder. Agar terjawabnya permasalahan diatas, maka peneliti melaksanakan kegiatan penelitian ini, dengan pengisian angket. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif. Waktu penelitian ini di targetkan kurang 28 Maret sampai 30 April. Penelitian ini adalah sebuah penelitian yang bersifat kuantitatif, artinya yang banyak menggunakan angka-angka dalam pembuktian, desain penelitian yang di rancang oleh peneliti adalah menggunakan dua metode yaitu metode observasi dan angket. Berdasarkan proses peneliti yang dilakukan maka diambil dari kesimpulan bahwa, dari hasil analisa data peneliti menunjukkan nilai koefisien, yaitu ada pengaruh antara kecerdasan emosional dan sikap kerjasama siswa SMA Al-Ma'arif NU Al-Manshuriyah Sangkong Bonder. Hal ini dapat dilihat analisis penelitian yaitu r hitung lebih kecil dari r tabel ($0,983 < 0,279$), berarti ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap sikap kerjasama siswa SMA Al-Ma'arif NU Al-Manshuriyah Sangkong Bonder. Sedangkan dilihat dari hasil perhitungan koefisien determinan 1,2% di tentukan /pengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Kecerdasan emosional, sikap kerjasama siswa.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan formal. Pendidikan sebagai sistem terdiri dari tiga komponen, yaitu masukan (input), proses (process), dan keluaran (output). Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik (Munib., dkk, 2006).

Pendidikan informal dapat dilakukan di rumah atau di tempat kursus, seperti kursus piano, sempoa, dan keterampilan-keterampilan lain.

Pendidikan formal sendiri dilakukan di sekolah dengan mengikuti berbagai mata pelajaran yang telah ditentukan lebih dulu oleh pihak sekolah. Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak (Ahmad dan Uhbiyanti, 2003:193).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk memberikan kualitas atau mutu dalam proses dan output yang dihasilkan. Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran dapat diketahui dengan melihat tinggi rendahnya prestasi yang diraih oleh siswa. Kemampuan bekerja sama merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial (Hurlock, 1978: 262).

Semakin banyak kesempatan yang anak miliki untuk melakukan suatu hal bersama-sama, semakin cepat anak belajar melakukannya dengan cara bekerja sama. Kemampuan bekerja sama penting untuk dilatihkan sejak dini, karena pada proses bekerja sama, anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional seperti bagaimana anak bisa berbagi, tanggung jawab, saling membantu, dan berinteraksi dalam menyelesaikan tugas bersama dengan kelompoknya. Untuk dapat menyelesaikan tugas bersama dengan kelompoknya, maka beberapa sikap yang diantaranya meliputi adanya saling berinteraksi, saling membantu dan tanggung jawab. Dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, bahwa salah satu perkembangan sosial-emosional Kelompok A atau anak usia 4-5 tahun yaitu dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan saling membantu sesama teman. Hal ini diperkuat oleh teori Parten (Santrock, 2002: 273-274) yang menyatakan bahwa tahapan *cooperative play* atau bermain secara kelompok dan kerja sama sudah terlihat pada tahun-tahun prasekolah dan masa pertengahan anak.

Cooperative play yaitu kegiatan yang meliputi interaksi sosial didalam suatu kelompok yang memiliki suatu rasa identitas kelompok dan kegiatan yang terorganisasi. Hal ini berarti anak usia TK sudah mampu bermain secara berkelompok, dapat bekerja sama didalam kelompok dan mau membantu sesama teman.

Kemampuan kerja sama anak kurang optimal disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya upaya mengembangkan kemampuan kerja sama di Kelompok A SMA Al-Ma'arif NU Al-Mansyuriah kurang maksimal. Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan kerja sama terlihat pada saat kegiatan awal, guru biasanya

menstimulasi kemampuan kerja sama anak hanya dengan metode cerita yang di dalamnya ada nilai-nilai kerja sama. Namun upaya ini belum efektif mengembangkan kemampuan kerja sama anak karena anak merupakan pembelajar aktif dimana pembelajaran tersebut akan bermakna jika anak bertindak sebagai subjek, bukan hanya mendengarkan cerita. Pembelajaran pada kegiatan inti yang dilakukan lebih sering menggunakan pemberian tugas dalam bentuk LKA dan bermain sendiri, sangat jarang ada kegiatan yang dapat diselesaikan dengan kerja kelompok. Mereka lebih sering menggunakan permainan yang kurang mengandung unsur kerja sama seperti bongkar pasang, plastisin, puzzle, balok-balokan, meronce, dan menjahit sederhana yang semuanya dimainkan secara individu, padahal permainan tersebut dapat dimainkan secara kelompok (Roestiyah, 2005:11).

Ada berbagai cara dalam mengembangkan kemampuan kerja sama, salah satunya dapat dilakukan melalui penerapan pembelajaran dengan kerja kelompok. Kerja kelompok merupakan salah satu strategi belajar mengajar dimana anak dibagi menjadi beberapa kelompok dan bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah tertentu, dan berusaha mencapai tujuan bersama (Roestiyah N.K., 2001: 15). Kegiatan kerja kelompok dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan, misalnya pembelajaran dikemas dalam permainan. Beberapa permainan tersebut yakni: bermain estafet, meronce manik-manik, menyusun puzzle angka, menyusun puzzle huruf, mix media, raih sasaran, mewarnai, dan menyusun plastisin huruf.

Semua permainan tersebut merupakan permainan yang dapat meningkatkan kemampuan kerja sama

anak karena pada saat bermain bersama tersebut anak berinteraksi dengan anak lain. Interaksi tersebut mengajarkan anak cara berkomunikasi, berdiskusi, menghargai, dan menerima perbedaan atau pendapat orang lain, berempati, merespon, menolak atau setuju dengan perilaku anak lain, berbagi tugas, tolong menolong, dan mengikis sifat egosentris anak. Metode kerja kelompok untuk meningkatkan kemampuan kerja sama belum pernah dicoba di SMA Al-Ma'arif NU Al-mansyurih.

A. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosi pertama kali diungkapkan pada tahun 1990 oleh Psikolog Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosi yang penting bagi keberhasilan. Adapun Kualitas-kualitas tersebut adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat. 50 Kualitas-kualitas emosional ini tentunya dapat dicapai oleh setiap orang jika orang itu mampu mengendalikan perasaannya secara cerdas dan bijak. Maka tidak akan menutup kemungkinan setiap orang akan mencapai suatu keberhasilan.

Selanjutnya, Bar-On menjelaskan bahwa, "Kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan". Dengan demikian dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang akan membantunya dalam memahami perasaan sehingga dapat mengontrol

dirinya dalam bertindak. Ketika perasaan siswa dapat terkontrol dengan baik, maka akan dengan mudah siswa tersebut menyerap setiap pelajaran, khususnya pelajaran ekonomi yang diberikan.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenal dan memilah-milah perasaan serta mengelola atau mengendalikan keadaan emosi di dalam dirinya, membina hubungan dengan orang lain dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

2. Kerjasama Siswa

Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa, Miftahul Huda (2011: 24-25) menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Anita Lie (2005:28) mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran disekolah. Lebih jauh pendapat Anita Lie dapat diartikan, bahwa tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran disekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama siswa dalam pembelajaran dikelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis, hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerahan ilmu pengetahuan.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Penelitian korelasional adalah yang dilakukan untuk menemukan pengaruh atau hubungan antara satu variabel dan variabel lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikanto (2001: 90) dan Sugiono (2006:101) yang menyatakan bahwa penelitian korelasional adalah penelitian yang akan melihat pengaruh/hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X IPS SMA Al-Ma’arif NU Al-Manshuriyah Sangkong Bondor.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa hubungan antara variabel X kecerdasan emosional dan variabel Y sikap kerjasama siswa menunjukkan sangat kuat yaitu 0,994 rentang tersebut berkategori sangat kuat. Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Prof. Dr . Sugiyono dalam bukunya *Metode Kuantitatif R dan D* sebagai berikut.

Tabel 4.11 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Untuk membuktikan hipotesis yang mana akan diterima, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} dengan kriteria uji hipotesis sebagai berikut.

- Terima H_a , jika $r_{hitung} < r_{tabel}$
 - Tolak H_0 , jika $r_{hitung} > r_{tabel}$
- Telah diketahui bahwa $r_{hitung} = 0,994$ Sedangkan untuk mencari r_{tabel} Penulis menggunakan taraf signifikan 1% dan 5 %. Maka diperoleh r_{tabel} :
- $r^{0,05(50)} = 0,279$
 - $r^{0,01(50)} = 0,361$

Mengacu kepada kriteria uji hipotesis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H_a (Hipotesis Alternatif) diterima karena r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , yaitu $r_{hitung} = 0,994 < r_{tabel} = 0,279$ (5%) dan $0,361$ (1%) dengan demikian H_a (Hipotesis Alternatif) diterima yaitu : ada pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan emosional terhadap sikap kerjasama Siswa SMA Al-Ma’arif NU Al-Manshuriyah Sangkong Bondor. Dan sebaliknya H_0 (Hipotesis Nol) ditolak yaitu “Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan emosional Terhadap sikap kerjasama Siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Al-Ma’arif NU Al-Manshuriyah Sangkong Bondor.

Selanjutnya untuk mengetahui berapa besar Pengaruh Kecerdasan emosional terhadap sikap kerjasama Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas X IPS SMA Al-Ma’arif NU Al-

Manshuriyah Sangkong Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah dihitung dengan menggunakan rumus Koefisien Determinasi (KD) yaitu :

$$\begin{aligned} \text{KD} &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,994)^2 \times 100\% \\ &= 0,988 \times 100\% \\ &= 98,8\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan Koefisien Determinasi (Koefisien Penentu) diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap kerjasama siswa SMA Al-Ma'arif NU Al-Manshuriyah Sangkong Bonder 98,8% ditentukan atau dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru, dan 1,2 % ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dikemukakan, diketahui terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap sikap kerjasama siswa pada mata pelajaran ekonomi (studi kasus pada siswa kelas XIPS SMA Al-Ma'arif NU Al-Manshuriyah Sangkong Bonder). Dari perhitungan itu pula maka hasil penelitiannya dapat diinterpretasikan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi sikap kerjasama siswa, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi sikap kerjasama siswanya dalam pelajaran ekonomi.

Hal ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Daniel Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan memiliki kesadaran diri yang tinggi, memiliki pengaturan diri yang baik, memiliki motivasi yang tinggi, memiliki rasa empati tanpa harus membedakan dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Dengan seseorang memiliki kecerdasan emosional, maka ia akan dengan mudah memantau dan mengendalikan

perasaannya dengan baik untuk berpikir secara teratur. Misalnya, ketika siswa dihadapkan oleh suatu masalah dalam belajar ekonomi, ia akan dengan mudah mengontrol perasaannya dengan cerdas. Sehingga dengan kecerdasan emosional yang dimiliki dapat membantu siswa dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Dengan demikian siswa akan memperoleh hasil belajar ekonomi di sekolah dengan baik. Menurut Lyle Spencer yang dikutip oleh Ary Ginanjar Agustian bahwa, "Ilmu-ilmu itu hanya kemampuan ambang kecakapan, anda memerlukannya untuk masuk ke suatu bidang tetapi tidak menjadikannya anda seorang bintang. Kecerdasan emosional yang lebih berperan untuk menghasilkan kinerja yang cemerlang". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk memperoleh hasil belajar yang baik sangat diperlukan kecerdasan emosional. Pengetahuan yang siswa dapatkan selama belajar akan membuatnya memiliki.

Untuk meningkatkan sikap kerjasama yang positif banyak hal yang bisa dilakukan siswa, diantaranya adalah memilih tempat yang layak. Sehingga memiliki disiplin yang bagus dan mempunyai mental kerjasama yang baik. Hal yang bisa dilakukan oleh guru agar sikap kerja positif siswa terbentuk dengan baik yaitu dengan memberikan arahan atau bimbingan yang baik kepada siswa, sebab semakin baik, arahan yang diberikan oleh pembimbing maka sikap kerjasama siswa semakin meningkat. Faktor lain yang mempengaruhi sikap kerjasama siswa adalah faktor internal yang berupa aspek psikologis, lainnya adalah kecerdasan, bakat, minat, dan kecakapan, serta faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, dan lingkungan tempat siswa menuntut ilmu.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi *product moment* antara kecerdasan emosional terhadap sikap kerjasama siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Al-Ma'arif NU Al-Manshuriyah adalah sebesar 98,8%. Hal ini menunjukkan ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y. Sementara nilai r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $N = 50$, maka diperoleh r_{tabel} sebesar 0,279. Nilai r_{hitung} yang diperoleh $0,994 >$ nilai r_{tabel} ($sig.5\% ; N 50 = 0,279$) dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap kerjasama diterima, yang berarti bahwa kecerdasan emosional sangat mempengaruhi sikap kerjasama siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alit Ana, Ida Bagus. 1994. *Inovasi Wawasan dan Profesionalisme Guru sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Era Pembangunan Jangka Panjang Kedua*. Jember. UNEJ.
- Depdikbud. 1997. *Pembinaan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Depdikbud.
- Iskandar, uray. 2011. *Indikator kinerja guru*. <http://uray-iskandar.blogspot.com/2011/11/indikator-kinerja-guru.html>.
- Indrafachrudi, Soekanto. 2006. *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kurnia, Ijang. 2011. Peningkatan Kinerja Guru Melalui Kegiatan Supervisi Kepala Sekolah. Dalam *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan Halm. 548-555*.
- Makmun, A.S. 2001. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS & KBK*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tanpa nama. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanpa nama. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. 2005. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, Piet, A. 2000. *Profil Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Saondi, Udin Syaefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2004. *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta :Rrineka Cipta.
- Suharsimi, 2006. *Metode Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, Moh, Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.